

Kajian tentang Abortus pada Pekerja Wanita

Lukluk Nurul Fazri Syam, RB. Soeherman Herdiningrat, Dean Wahjudy Satyaputra
Prodi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
 email: lukluklnfs@gmail.com, bambangsoeherman@yahoo.com, dwsatyaputra@gmail.com

ABSTRACT: Abortion is a spontaneous or induced termination of pregnancy before the survival of the fetus at 20 weeks of gestation or with a fetal weight <500 grams. There are several factors in the occurrence of abortion such as age, education, previous abortion history, parity, previous medical history, behavior and work. Work is an important factor to pay attention to, because there are many hazards that can be found in the workplace. The number of hazardous exposures at work including working shifts, long hours of work, lifting heavy weights, squatting for a long time and standing long during work are known to be associated with an increased risk of abortion.

ABSTRAK: Abortus merupakan penghentian kehamilan secara spontan ataupun diinduksi sebelum terjadinya kelangsungan hidup janin usia kehamilan 20 minggu atau dengan berat janin <500 gram. Terdapat beberapa faktor terjadinya abortus seperti faktor usia, pendidikan, riwayat abortus sebelumnya, paritas, riwayat penyakit sebelumnya, perilaku dan pekerjaan. Pekerjaan adalah faktor penting untuk diperhatikan, karena banyak bahaya yang dapat ditemukan di tempat kerja. Banyaknya paparan yang berbahaya dalam bekerja termasuk shift kerja, lama waktu bekerja, mengangkat beban berat, berjongkok lama dan berdiri lama selama bekerja diketahui berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya abortus.

1 PENDAHULUAN

Abortus merupakan penghentian kehamilan secara spontan ataupun diinduksi sebelum terjadinya kelangsungan hidup janin usia kehamilan 20 minggu atau dengan berat janin <500 gram.¹ Terdapat beberapa faktor terjadinya abortus seperti faktor janin, faktor ibu dan juga faktor ayah. Pada faktor ibu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seperti faktor usia, pendidikan, riwayat abortus sebelumnya, paritas, riwayat penyakit sebelumnya, perilaku dan pekerjaan.²

Pekerjaan adalah faktor penting untuk diperhatikan, karena banyak bahaya yang dapat ditemukan di tempat kerja. Para ibu pekerja akan banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja.² Banyaknya paparan yang berbahaya dalam bekerja termasuk *shift* kerja, lama waktu bekerja, mengangkat beban berat, berjongkok lama dan berdiri lama selama bekerja diketahui dapat berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya abortus.³

2 TINJAUAN PUSTAKA

Menurut *The National Center for Health Statistics, the Centers for Disease Control and Prevention*, dan *the World Health Organization*

(WHO) abortus didefinisikan sebagai penghentian kehamilan secara spontan ataupun diinduksi sebelum terjadinya kelangsungan hidup janin sebelum usia kehamilan 20 minggu atau dengan berat janin <500 gram.¹ Abortus merupakan pengeluaran dari hasil konsepsi sebelum janin ini dapat hidup di luar kandungan ibu.⁴

Pada umumnya, insidensi terjadinya abortus berkisar antara 11-22% dari total kehamilan dan dapat lebih tinggi pada usia kehamilan yang lebih muda.⁵ Angka kejadian abortus pada trimester pertama terjadi sekitar 12-25% pada kehamilan.² Kebanyakan kejadian abortus terjadi sekitar <12 minggu usia kehamilan dan pada trimester kedua terjadi sekitar 4% kejadian abortus.³

Penyebab abortus sangatlah bervariasi. Tetapi pada umumnya terjadi lebih dari satu penyebab.¹ Beberapa penyebab diantaranya:

1. Genetik

Sebagian besar angka kejadian abortus disebabkan oleh adanya kelainan dari kariotip embrio. Kejadian abortus pada trimester pertama terjadi sekitar 50% yang disebabkan karena terdapat kelainan sitogenetik.⁴

2. Penyebab anatomik

Defek pada struktur uterus diketahui sebagai

penyebab dari abortus berulang, prematuritas serta malpresentasi janin. Besar angka kejadian ini bergantung pada ringan atau beratnya gangguan.⁴

3. Penyebab autoimun

Terdapat hubungan antara abortus yang berulang dengan penyakit autoimun. Seperti *Systematic Lupus Erythematosus* (SLE) dan *Antiphospholipid Antibodies* (aPA). *Antiphospholipid Antibodies* (aPA) adalah antibodi spesifik yang terdapat pada wanita dengan SLE. Kejadian abortus spontan pada pasien SLE terjadi sekitar 10% dibandingkan dengan populasi umum. Kejadian abortus pada pengakhiran kehamilan trimester 2 dan 3 diperkirakan 75 % pada pasien dengan SLE.⁴

Terdapat faktor-faktor yang diketahui dapat mempengaruhi terjadinya abortus, seperti:

1. Faktor janin

Dari semua abortus, sekitar setengahnya adalah aborsi euploid, yaitu membawa komplemen kromosom normal. Setengah lainnya memiliki kelainan kromosom. Tingkat aborsi dan anomali kromosom menurun dengan bertambahnya usia kehamilan.¹

2. Faktor Ibu

Faktor ibu sangatlah berpengaruh dalam kejadian abortus. Beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Usia

Keadaan ibu pada saat kehamilan diusia muda dapat dikatakan belum siap secara mental untuk menerima kehamilannya, menyebabkan kurangnya persiapan dan kehamilannya tidak diperhatikan dengan baik dan mengakibatkan ibu stres yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus. Angka kejadian abortus pada wanita berusia <20 tahun meningkat sekitar 15 %.⁶

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi risiko terjadinya abortus. Pendidikan rendah akan membuat seseorang tidak peduli terhadap program kesehatan yang menyebabkan tidak

3. Faktor perilaku

a. Merokok

Wanita yang merokok >14 batang per harinya dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus sekitar dua kalinya.³ Karena dalam sigaret rokok mengandung ratusan zat toksik seperti nikotin yang memiliki efek vasoaktif yang menyebabkan terhambatnya sirkulasi uteroplasenta.⁴

b. Alkohol

Wanita yang rutin mengkonsumsi minuman beralkohol selama delapan minggu pertama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus.³

c. Kafein

Konsumsi kafein yang berlebihan dikaitkan dengan risiko aborsi yang lebih tinggi. Sebuah studi mengkaitkan asupan kafein sekitar lima cangkir kopi per hari yaitu sekitar 500 mg dapat meningkatkan risiko aborsi yang sedikit lebih besar.¹

4. Faktor pekerjaan

Pekerjaan adalah faktor penting untuk dipertimbangkan karena sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu pekerja yang mengangkat beban berat pada saat bekerja yang dapat menyebabkan trauma pada perut ibu sehingga mengakibatkan keluarnya hasil konsepsi.⁷

Banyak bahaya pekerjaan, termasuk paparan bahan kimia seperti pestisida, logam, gas anestesi, atau obat antineoplastik, kondisi fisik seperti terpapar radiasi, ataupun faktor ergonomis dan psikososial seperti beban kerja yang berat, lama bekerja jam, *shift* malam, atau stres kerja yang diketahui berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya abortus pada kehamilan.³

Suatu penelitian mengkonfirmasi bahwa terdapat peningkatan risiko yang signifikan terjadi pada pekerja yang telah berdiri di tempat kerja selama >7 jam per hari. Mengangkat beban berat juga dapat dianggap sebagai faktor risiko selama kehamilan. Sebuah studi di Korea Selatan

menemukan bahwa wanita pekerja yang secara teratur mengangkat barang-barang berat selama kehamilan mengalami abortus dengan angka kejadian berkisar 20%.⁸ Suatu studi melaporkan bahwa risiko abortus spontan meningkat dari berapa kali mereka mengangkat beban >5 kg.⁹

Studi lain menunjukkan risiko lebih tinggi diantara pekerja yang diminta untuk mempertahankan postur yang tidak stabil saat bekerja, seperti dalam posisi berjongkok.⁹ Peningkatan risiko abortus yang terkait dengan efek postural mungkin disebabkan oleh peningkatan tekanan intra-abdominal, yang menyebabkan penurunan aliran darah ke janin. Membungkuk dan mengangkat beban dengan postur tubuh yang salah dapat meningkatkan tekanan intra-abdominal. Pertumbuhan janin juga dapat terpengaruh karena berkurangnya pengembalian darah vena ibu.¹¹

Pekerja wanita yang menjalani *shift* memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terjadinya abortus spontan. Informasi *shift* kerja di negara-negara berkembang masih sangat terbatas. Menurut *ILO statistics*, sekitar 15–30% populasi pekerja di negara berkembang adalah pekerja *shift*.¹² Sebuah studi menunjukkan bahwa risiko meningkat pada wanita hamil yang bekerja secara teratur dalam jadwal kerja malam. Dalam penelitian ini, *shift* kerja ditemukan dapat meningkatkan risiko abortus. Namun, hubungan itu tidak signifikan. Oleh karena itu, tampaknya jadwal kerja *shift* memiliki efek kecil terhadap terjadinya abortus.⁹

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2015 tentang Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Sektor Agribisnis Hortikultura Pasal 3 menyatakan bahwa “waktu kerja enam hari dalam satu minggu dan waktu istirahat dua hari dalam satu minggu dengan ketentuan delapan jam dalam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu”.¹³ Hubungan antara jam kerja mingguan dan abortus spontan tergantung waktu, jam kerja dikategorikan sebagai ≤ 50 jam, 51–60 jam, 61–70 jam, dan >70 jam. Menunjukkan peningkatan risiko abortus yang signifikan di antara pekerja yang bekerja >40 jam per minggu. Hasil ini kemungkinan terkait dengan peningkatan gangguan tidur atau stres karena jam kerja yang panjang.⁹

Terjadinya abortus diawali dengan adanya perdarahan di dalam desidua basalis yang diikuti dengan perubahan nekrotik didalam beberapa

jaringan yang berada dekat dengan tempat pendarahan. Selanjutnya, ovum yang sudah terlepas sebagian ataupun seluruhnya akan dikenal menjadi benda asing dalam rongga rahim, sehingga uterus mulai berkontraksi untuk mendorong benda asing keluar rongga rahim (ekspulsi) mengakibatkan pengeluaran janin.¹

3 KESIMPULAN

Beberapa faktor terjadinya abortus seperti usia, pendidikan, riwayat abortus sebelumnya, paritas, riwayat penyakit sebelumnya, perilaku dan pekerjaan. Pada faktor pekerjaan terdapat banyak paparan yang berbahaya seperti shift kerja, lama waktu bekerja, mengangkat beban berat, berjongkok lama dan berdiri lama selama bekerja dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Dashe JS, Hoffman BL, Casey BM et al. Williams Obstetrics 25rd Edition. Williams Obstetrics. 2018.
- Wahyuni S, Ngadiyono N, Sumarni S. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Ungaran Jawa Tengah. *J Kebidanan*. 2017 Oktober; 6(13): 1-3.
- Agustina. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2018.
- Sarwono Prawirohardjo. Ilmu Kebidanan. Edisi Ke-4. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
- La Zain, Mf Mubin, E Hidayati. Hubungan *Beban Kerja Terhadap Stress Pada Buruh Pabrik Di Pt. Ungaran Indah Busana Semarang*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2015.
- Mohammed Taufiq J. Hubungan Antara Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Bandung Tahun 2017. Bandung: Universitas Islam Bandung; 2019.
- Nurullita Ulfa Y. Gambaran Kejadian Abortus Berdasarkan Faktor Risiko Di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor. Bogor: Poltekkes Kemenkes Bandung Prodi Kebidanan Bogor; 2017.

- Kim I, Kim MH, Lim S. Reproductive hazards still persist in the microelectronics industry: Increased risk of spontaneous abortion and menstrual aberration among female workers in the microelectronics industry in South Korea. *PLoS One*. 2015 May 4; 10(5): 2-3.
- Lee B, Jung HS. Relationship between handling heavy items during pregnancy and spontaneous abortion: A cross-sectional survey of working women in South Korea. *Work Heal Saf*. 2012; 60(1): 25-29.
- Bonde JP, Jørgensen KT, Bonzini M, Palmer KT. Miscarriage and occupational activity: A systematic review and meta-analysis regarding shift work, working hours, lifting, standing, and physical workload. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*. 2013 July 1; 39(4): 325–334.
- Wong EY, Ray R, Gao DL, Wernli KJ, Li W, Fitzgibbons ED, et al. Physical activity, physical exertion, and miscarriage risk in Women textile Workers in Shanghai, china. *Am J Ind Med*. 2010;53(5):497–505.
- Attarchi MS, Ashouri M, Labbafinejad Y, Mohammadi S. Assessment of time to pregnancy and spontaneous abortion status following occupational exposure to organic solvents mixture. *Int Arch Occup Environ Health*. 2012;85(3):295–303.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2015 Tentang Waktu Kerja Dan Waktu Istirahat Sektor Agribisnis Hortikultura